

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter sejak 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multidimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Pretasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999.

Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, S.H, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya, harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁹⁸

2. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri

c. Visi Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Terdepan dan Modern

d. Misi Bank Syariah Mandiri

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

⁹⁸ <https://www.mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/sejarah> diakses pada tanggal 28 Juni 2020, pukul 18.14

B. Deskripsi Data

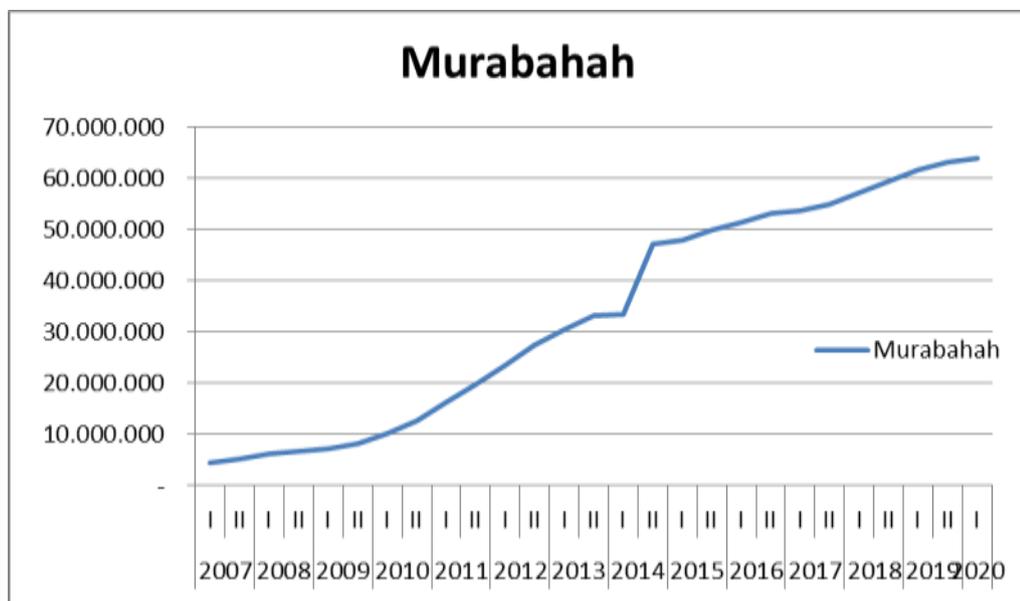
1. *Murabahah*

Murabahah adalah istilah dalam Fikim Islam yang berarti suatu bentuk jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, dan tingkat keuntungan (*margin*) yang diinginkan. Tingkat keuntungan ini bisa dalam bentuk lumpsum atau presentase tertentu dari biaya perolehan. Pembayaran bisa dilakukan secara spot (tunai) atau bisa dilakukan di kemudian hari yang disepakati bersama.⁹⁹

Gambar 4.1

Kurva Pembiayaan Murabahah Bank Syariah Mandiri

(Dalam Jutaan Rupiah)



Sumber: Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan

⁹⁹ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2008), hal. 81-82

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa rata-rata pembiayaan *murabahah* tahun 2007 sampai 2020 terus mengalami kenaikan dalam setiap tahunnya. Dimana jumlah pembiayaan yang disalurkan terbesar pada tahun 2020 semester 1 sebesar Rp. 63.785.127 juta rupiah. Dan penyeluran terendah pada tahun 2007 semester 1 dengan total sebesar Rp. 4.456.992 juta rupiah.

2. *Musyarakah*

Musyarakah adalah transaksi penanaman modal dari bank kepada nasabah selaku pengelola dana untuk melakukan suatu kegiatan atau proyek dengan pembagian hasil usaha ditetapkan berdasarkan nisbah atau porsi bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya.¹⁰⁰

Gambar 4.2

Kurva Pembiayaan *Musyarakah* Bank Syariah Mandiri
(Dalam Jutaan Rupiah)



Sumber : Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan

¹⁰⁰ Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *Manajemen Pembiayaan ...*, hal. 111

Dilihat dari gambar 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan dari pembiayaan *musyarakah* mengalami naik turun dalam setiap semesternya. Dimana jumlah pembiayaan yang disalurkan terbesar pada tahun 2020 semester 1 sebesar Rp. 28.149.500 juta rupiah. Dan penyeluran terendah pada tahun 2007 semester 1 dengan total sebesar Rp. 3.459.111 juta rupiah.

3. *Qardh*

Qardh adalah pemberian pinjaman dari bank kepada nasabah yang digunakan untuk kebutuhan mendesak, seperti dana talangan dengan kriteria tertentu dan bukan untuk pinjaman konsumtif. Pengembalian pinjaman ditentukan dalam jangka waktu sesuai dengan kesepakatan bersama sebesar pinjaman tanpa ada tambahan keuntungan dan pembayarannya dilakukan secara angsuran atau sekaligus.¹⁰¹

Gambar 4.3

Kurva *Qardh* Bank Syariah Mandiri

(dalam jutaan rupiah)



Sumber: Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan.

¹⁰¹ Harun, *Fiqh Muamalah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017), hal.144

Dapat dilihat pada gambar 4.3 di atas bahwa rata-rata *qardh* setiap semesternya mengalami kenaikan dan penurunan. Jumlah pinjaman *qardh* paling rendah terdapat pada bulan semester 1 tahun 2007 sebesar Rp. 259.225 juta rupiah dan paling tinggi pada semester II tahun 2011 sebesar Rp 6.529.139 juta rupiah.

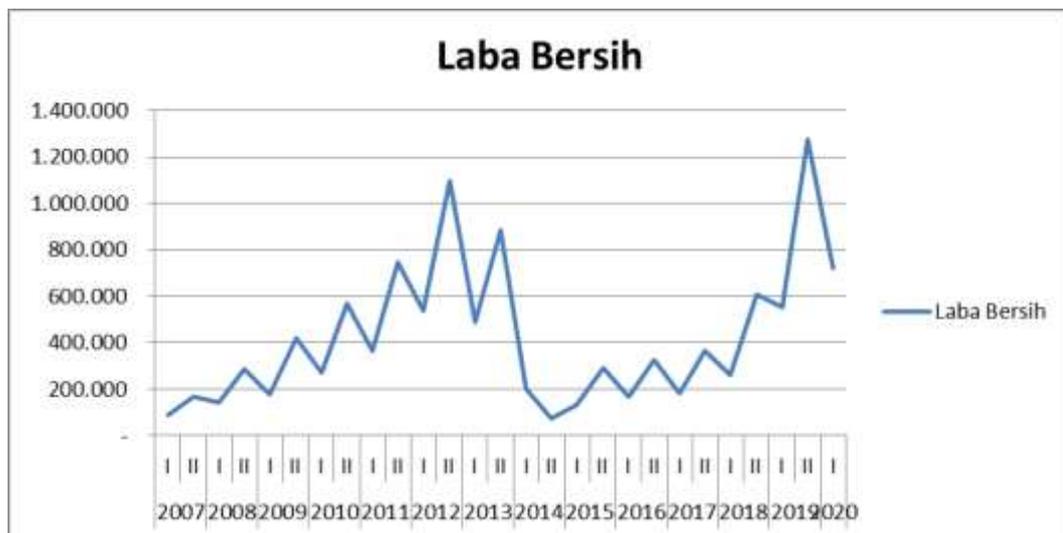
4. Laba Bersih

Laba bersih merupakan laba operasi bersih dikurangi (ditambah) beban (pendapatan) di luar operasi, dan dikurangi dengan pajak penghasilan badan untuk periode tertentu.¹⁰² Laba bersih merupakan selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.¹⁰³

Gambar 4.4

Kurva Laba Bersih Bank Syariah Mandiri

(dalam jutaan rupiah)



Sumber: Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan

¹⁰² Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), hal 139

¹⁰³ Soemarso Slamet Rahardjo, *Akuntansi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), hal. 227

Dapat dilihat pada gambar 4.4 diatas bahwa perolehan laba bersih setiap semesternya mengalami kenaikan dan juga penurunan daam setiap semesternya. Laba bersih paling rendah diperoleh pada semester II tahun 2014 sebesar Rp. 71.778 juta rupiah dan laba bersih paling tinggi diperoleh pada semester II tahun 2019 sebesar Rp.1.257.630 juta rupiah.

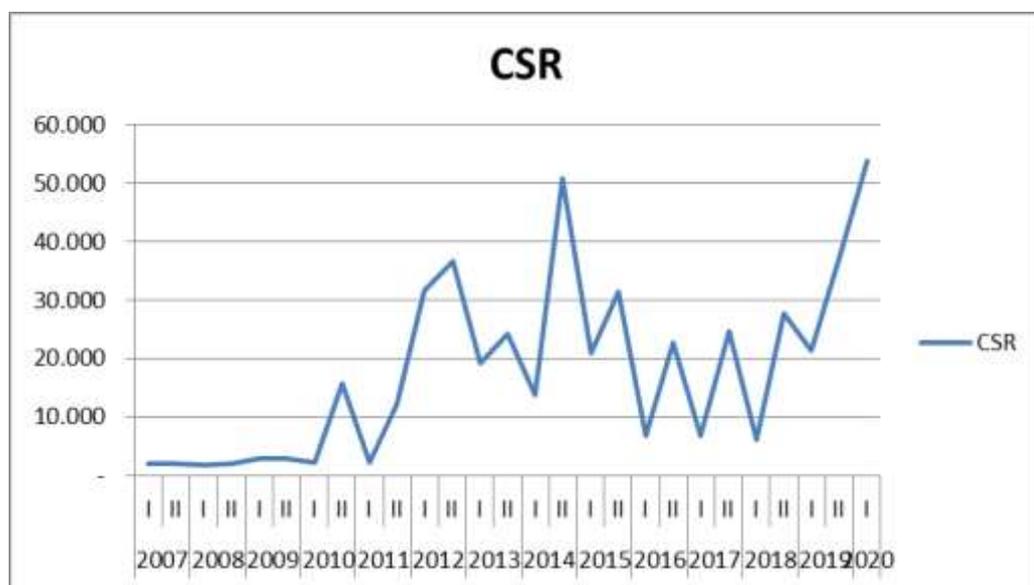
5. CSR (*Corporate Social Responsibility*).

CSR adalah kegiatan korporasi yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, tetapi untuk pembangunan sosial-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga, dan berkelanjutan.¹⁰⁴

Gambar 4.5

Kurva CSR Bank Syariah Mandiri

(dalam jutaan rupiah)



Sumber: Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan

¹⁰⁴ Leila Mona Ganiem, et. all., *PSR Personal Social Responsibility, Aku, Kamu, Kita Bisa*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 6

Dapat dilihat pada gambar 4.4 diatas bahwa CSR yang disalurkan setiap semesternya mengalami kenaikan dan juga penurunan. CSR paling rendah disalurkan pada semester I tahun 2008 sebesar Rp. 1.721 juta rupiah dan CSR paling tinggi disalurkan pada semester I tahun 2020 sebesar Rp.53.765 juta rupiah.

6. Deskripsi Data

Data diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan pada semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2020. Data yang digunakan yaitu pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, *qardh*, CSR, laba bersih. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 sampel, dengan data sebagai berikut:

Tabel. 4.1

Data Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Semester	Murabahah	Musyarakah	Qardh	CSR	Laba Bersih
2007	I	4.456.992	3.459.111	259.225	1.987	90.485
	II	5.179.318	4.312.045	526.169	1.899	168.183
2008	I	6.262.122	5.698.936	425.999	1.721	141.130
	II	6.793.933	5.542.033	618.845	1.864	284.085
2009	I	7.256.892	5.933.722	708.938	2.887	178.598
	II	8.112.623	6.519.744	1.065.303	2.891	418.403
2010	I	10.261.623	7.885.962	1.387.935	2.104	268.757
	II	12.676.284	8.715.920	2.257.536	15.768	568.733
2011	I	16.332.377	9.792.439	3.488.844	2.186	363.434
	II	19.767.335	9.962.919	6.529.139	12.312	747.934
2012	I	23.548.541	10.355.069	5.535.277	31.494	536.238

	II	27.537.639	10.462.107	6.199.013	36.596	1.097.133
2013	I	30.556.664	11.113.224	6.289.600	19.178	487.600
	II	33.195.572	11.060.256	5.612.899	24.263	883.836
2014	I	33.330.848	10.826.614	4.939.958	13.821	203.025
	II	47.092.620	7.645.537	3.667.281	50.794	71.778
2015	I	47.956.286	9.608.009	2.820.905	20.886	132.345
	II	49.914.035	10.591.077	1.967.130	31.283	289.576
2016	I	51.320.529	11.241.065	1.884.142	6.718	167.638
	II	53.201.181	13.338.662	1.971.071	22.766	325.414
2017	I	53.695.744	15.436.783	2.069.320	6.825	181.030
	II	54.783.980	17.640.213	2.617.592	24.636	365.166
2018	I	57.032.876	18.452.296	2.619.214	6.001	260.836
	II	59.393.119	21.449.077	4.066.831	27.751	605.213
2019	I	61.666.748	23.719.342	4.957.867	21.375	550.568
	II	63.027.393	26.772.424	6.502.660	36.850	1.275.034
2020	I	63.785.127	28.149.500	5.622.165	53.765	718.639

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik yang digunakan dalam analisis berikutnya.¹⁰⁵ Untuk mengetahui penelitian ini berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan pengujian dengan pendekatan *Kolomogorow-Smirnov*.

¹⁰⁵ Tri Hidayati, *Statistik Dasar Panduan Bagi Dosen dan Mahasiswa*, (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2019), hal. 77

Berikut ini adalah hasil dari pengujian dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4.2
Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.66749529E5
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.569
Asymp. Sig. (2-tailed)		.902

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh SPSS 16.

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp.Sig.(2-tailed)*. Kemudian nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (menggunakan taraf signifikansi $\alpha=5\%$) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- 1) Nilai Sig. atau signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Nilai Sig. atau signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal.

Dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas diketahui bahwa nilai sig. data adalah 0,902 maka lebih besar dari 0,05 ($0,902 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data pembiayaan *murabahah, musyarakah, qardh*, CSR, dan laba bersih berdistribusi normal.

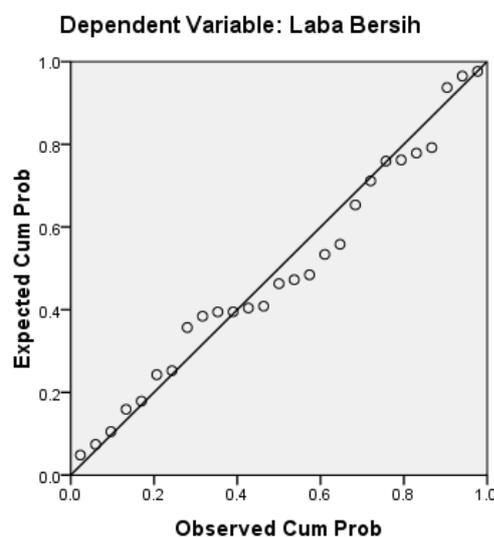
Pengujian normalitas selanjutnya yaitu menggunakan pendekatan *normal P-P Plot*. Dengan pendekatan *normal P-P Plot* ini dapat dilakukan dengan melihat sebaran titik-titik yang ada pada gambar. Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa (data) residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.

Hasil dari pengujian *normal P-P Plot* dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 4.6

Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dapat dilihat dari gambar 4.5 bahwa sebaran titik-titik mendekati garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dapat ditarik kesimpulan dimana dengan pengujian menggunakan pendekatan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dan *Normal P-P Plot* sama-sama menghasilkan data yang berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk model regresi yang baik karena asumsi residual berdistribusi normal terpenuhi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni:¹⁰⁶

1) Melihat nilai *tolerance*:

a) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

b) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

2) Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

a) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

¹⁰⁶ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, hal. 120

- b) Jika nilai VIF $> 10,00$ maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Berikut ini adalah hasil pengujian dengan menggunakan multikolinieritas:

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Murabahah	.248	4.024
Musyarakah	.255	3.924
Qardh	.500	2.001
CSR	.437	2.287

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh SPSS 16.

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas di atas dapat dilihat bahwa hasil VIF kurang dari sepuluh yaitu 4,024 (variabel *murabahah*), 3,924 (variabel *musyarakah*) 1,661 (*qardh*) dan 2,287 (CSR). Maka dilihat dari VIF tidak terjadi multikolinieritas. Kemudian dilihat dari *Tolerance* adalah *murabahah* (0,248), *musyarakah* (0,255), *qardh* (0,500) dan CSR (0,437). Dari hasil *Tolerance* setiap variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena dilai *Tolerance* lebih dari 0,10.

b. Uji Heteroskidastisitas

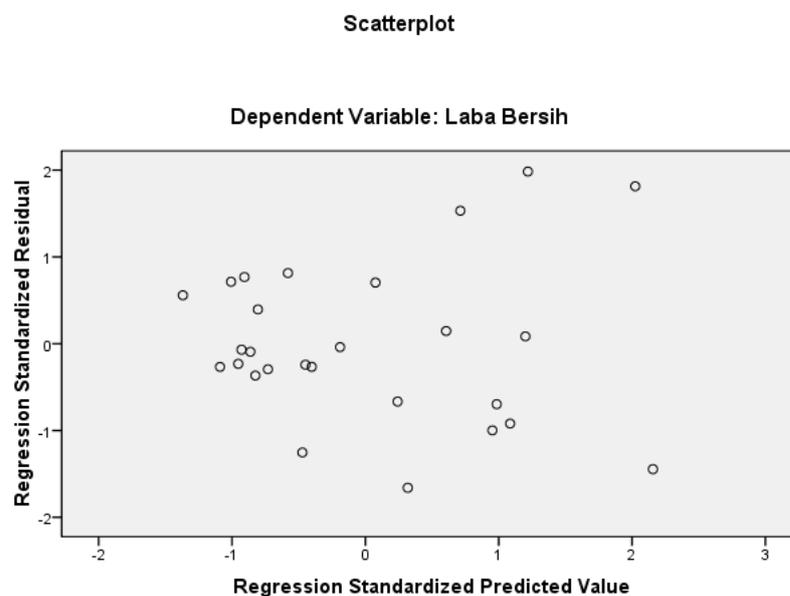
Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memlotkan

nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik seperti mengumpul di tengah, menyempit, kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Selain dengan metode *sscattar plot*, dapat menggunakan uji *Glejser*, uji *Park* atau uji *White*.¹⁰⁷

Dalam penelitian ini menggunakan metode *scatter plot*. Berikut adalah hasil pengujian menggunakan *scatter plot*:

Gambar 4.7

Hasil Uji Heteroskidastisitas



Sumber: Data sekunder, diolah oleh SPSS 16.0

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebar berada di atas dan di bawah atau disekitar 0. Titik-titik tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 172

bergelombang melebar kemudian menyempit ataupun atau menyempit kemudian melebar. Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana, bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi tidak boleh ada korelasi antar observasi dengan data sebelumnya.¹⁰⁸

Panduan mengenai angka D-W (Durbin-Watson) untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilihat pada tabel D-W. Secara umum bisa diambil patokan sebagai berikut:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.708	.654	181275.849	.846

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh SPSS 16.0

¹⁰⁸ Yeri Sutopo dan Achmad Slamet, *Statistik Inferensial*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), hal. 102

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat ketahui bahwa D-W sebesar 0,846 terletak di antara -2 dan +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik.

3. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*). Perbedaan penerapan metode ini hanya terletak pada jumlah variabel bebas (*independent*) yang digunakan. Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas (*independent*) yang digunakan lebih dari satu yang memengaruhi satu variabel tak bebas (*dependent*).¹⁰⁹

Berikut adalah hasil pengujian pengaruh variabel *independent* (*murabahah*, *musyarakah*, dan *qardh*) terhadap variabel *dependent* (laba bersih)

¹⁰⁹ Syofian Siregar, *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 226

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32890.824	77119.045		.426	.674
	Murabahah	-.009	.003	-.608	-2.883	.008
	Musyarakah	.032	.011	.686	3.021	.006
	Qardh	.092	.020	.635	4.586	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 32890,824 - 0,009X_1 + 0,032X_2 + 0,022X_3$$

Keterangan:

Y = Laba Bersih

X₁ = Pembiayaan *Murabahah*

X₂ = Pembiayaan *Musyarakah*

X₃ = *Qardh*

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 32890,824 menyatakan bahwa jika variabel pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, dan *qardh* dalam konstanta (tetap) maka laba bersih sebesar 32890,824 satu satuan.
- b. Koefisien regresi X₁ sebesar (-0,009) menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pembiayaan *murabahah*, maka akan menaikkan laba bersih sebesar (-0,009) satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan

pembiayaan *murabahah*, maka akan menurunkan laba bersih sebesar (-0,009) satu satuan dengan anggapan X2, X3 tetap.

- c. Koefisien regresi X2 sebesar (0,032) menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pembiayaan *musyarakah*, maka akan menaikkan laba bersih sebesar (0,032) satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan pembiayaan *musyarakah*, maka akan menurunkan laba bersih sebesar (0,032) satu satuan dengan anggapan X1, X3 tetap.
- d. Koefisien regresi X3 sebesar (0,022) menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan *qardh*, maka akan menaikkan laba bersih sebesar (0,022) satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan *qardh*, maka akan menurunkan laba bersih sebesar (0,022) satu satuan dengan anggapan X1, X2 tetap.
- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y)

4. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial setiap variabel bebas yang terdiri dari pembiayaan *murabahah*, *musyarakah* dan *qardh* terhadap variabel terikat yaitu laba bersih. Untuk menguji apakah berpengaruh signifikan atau tidak, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu:

Cara 1 : Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2 : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis teruji

Berikut ini adalah tabel hasil pengolahan data melalui SPSS untuk mengetahui uji t:

Tabel 4.6

Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32890.824	77119.045		.426	.674
	Murabahah	-.009	.003	-.608	-2.883	.008
	Musyarakah	.032	.011	.686	3.021	.006
	Qardh	.092	.020	.635	4.586	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data sekunder, diolah oleh SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui signifikansi pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana hasil uji t di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap laba bersih

Nilai signifikansi pembiayaan *murabahah* diperoleh sebesar 0,008 dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka diperoleh hasil $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel pembiayaan *murabahah* berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Kemudian dengan cara kedua diketahui hasil t_{tabel} sebesar 2,055 yang didapat dengan mencari nilai $df = n-1 = 27-1 = 26$, dengan ketentuan nilai $\alpha = 0,05$. Dari nilai tersebut diketahui bahwa t_{hitung}

$(2,883) > t_{\text{tabel}} (2,055)$. Nilai t_{hitung} menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel pembiayaan *murabahah* berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih.

2) Pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap laba bersih

Nilai signifikansi pembiayaan *musyarakah* diperoleh sebesar 0,006 dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka diperoleh hasil $0,006 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel pembiayaan *musyarakah* berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Kemudian dengan cara kedua diketahui hasil t_{tabel} sebesar 2,055 yang didapat dengan mencari nilai $df = n-1 = 27-1 = 26$, dengan ketentuan nilai $\alpha = 0,05$. Dari nilai tersebut diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} (3,021) > t_{\text{tabel}} (2,055)$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel pembiayaan *musyarakah* berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

3) Pengaruh *qardh* terhadap laba bersih.

Nilai signifikansi *qardh* diperoleh sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka diperoleh hasil $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *qardh* berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Kemudian dengan cara kedua diketahui hasil t_{tabel} sebesar 2,055 yang didapat dengan mencari nilai $df = n-1 = 27-1 = 26$, dengan ketentuan nilai $\alpha = 0,05$. Dari nilai tersebut diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} (4,586) > t_{\text{tabel}} (2,055)$. Nilai t_{hitung} menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *qardh* berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel bebas (pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, dan *qardh*) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (laba bersih). Hasil uji simultan (uji F) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1709295450085.240	3	569765150028.414	17.188	.000 ^a
	Residual	762416458435.500	23	33148541671.109		
	Total	2471711908520.741	26			

a. Predictors: (Constant), Qardh, Murabahah, Musyarakah

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data sekunder, diolah oleh SPSS 16.0

Pengambilan keputusan dalam uji F (simultan) dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

Cara 1 : Jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka hipotesis teruji

Cara 2 : Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis teruji

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan cara 1, dapat dilihat bahwa silai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat dianalisis, bahwa $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis teruji. Maka hal ini menunjukkan bahwa variabel

bebas yang terdiri dari pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, dan *qardh* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Kemudian dengan cara 2, dapat diketahui pada tabel di atas bahwa nilai F_{hitung} sebesar 36,002 dan F_{tabel} diperoleh dengan cara mencari nilai df_1 dan df_2 .

$$df_1 = k = 3$$

k = jumlah variabel bebas

$$df_2 = n - k - 1$$

$$= 27 - 3 - 1$$

$$= 23$$

Jadi F_{tabel} diperoleh sebesar 3,03. Sehingga dapat dibandingkan F_{hitung} (17,188) > F_{tabel} (3,03) yang berarti hipotesis teruji. Maka hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, dan *qardh* secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah nilai yang digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi seluruh variabel independen (X) yang ada di dalam model terhadap variasi (naik/turunnya) variabel dependen (Y).¹¹⁰ Nilai minimum koefisien determinasi adalah nol, dan nilai maksimumnya adalah 1. Semakin besar nilai koefisien determinasi, mendekati angka 1, semakin sesuai model yang dipasang dengan data yang dibicarakan. Koefisien determinasi kadang-kadang juga

¹¹⁰ Robert Kurniawan dan Budi Yuniarto, *Analisis Regresi...*, hal. 46

dinyatakan dalam persen, sehingga nilainya berkisar antara 0 – 100%.¹¹¹ Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832 ^a	.692	.651	182067.410

a. Predictors: (Constant), Qardh, Murabahah, Musyarakah

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data sekunder, diolah oleh SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,692 berada di anatar 0 sampai 1. Untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau ditulis *Adjust R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.

Sehingga dapat diketahui nilai *Adjust R Square* pada tabel di atas sebesar 0,651 atau jika dipersenkan menjadi 65%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 65% sedangkan sisanya 35% (100% - 65%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi yang di analisis.

¹¹¹ Asep Saefuddin et. all., *Statistika Dasar*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 121

6. Uji Regresi Moderasi

Uji Regresi Moderasi merupakan uji regresi yang melibatkan variabel moderasi. Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi yang merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dalam rumus persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Persamaan uji regresinya seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4Z + \beta_5X_1*Z + \beta_6X_2*Z + \beta_7X_3*Z + e$$

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Moderasi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62384.674	115332.356		.541	.595
	Murabahah	-.006	.006	-.448	-1.081	.293
	Musyarakah	.034	.025	.732	1.342	.195
	Qardh	.030	.043	.204	.683	.503
	Moderat1	-1.444E-7	.000	-.413	-.665	.513
	Moderat2	-1.198E-7	.000	-.131	-.167	.869
	Moderat3	2.810E-6	.000	.776	1.542	.139

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh SPSS16.0

Dari hasil uji yang melibatkan variabel moderasi tersebut, maka dapat dijabarkan seagai berikut:

- a. Interaksi antara CSR dan pembiayaan *murabahah* berpengaruh terhadap laba bersih.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa CSR memiliki taraf signifikansi sebesar 0,513 yang lebih besar dari 0,05. Sebuah variabel dikatakan moderasi berpengaruh jika memiliki signifikansi pada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR bukan merupakan variabel moderating karena tidak berpengaruh signifikan. Dimana interaksi antara CSR dan pembiayaan *murabahah* tidak mempengaruhi laba.

Menguji signifikansi juga dapat menggunakan t hitung dengan membandingkan t tabel pada taraf kesalahan 5%. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka korelasi tersebut signifikan, dan jika t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka korelasi tersebut tidak signifikan. Maka untuk mengetahui korelasi tersebut signifikan atau tidak maka dapat membandingkan t tabel dengan t hitung dengan taraf kesalahan 5% dan $df = n - k$ yaitu $27 - 1 = 26$ sebesar 1,70562. Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu ($0,665 < 1,70562$) maka korelasi tersebut tidak signifikan.

- b. Interaksi antara CSR dan pembiayaan *musyarakah* berpengaruh terhadap laba bersih

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa CSR memiliki taraf signifikansi sebesar 0,869 yang lebih besar dari 0,05. Sebuah variabel

dikatakan moderasi berpengaruh jika memiliki signifikansi pada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR bukan merupakan variabel moderating karena tidak berpengaruh signifikan. Dimana interaksi antara CSR dan pembiayaan *musyarakah* tidak mempengaruhi laba.

Menguji signifikansi juga dapat menggunakan t hitung dengan membandingkan t tabel pada taraf kesalahan 5%. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka korelasi tersebut signifikan, dan jika t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka korelasi tersebut tidak signifikan. Maka untuk mengetahui korelasi tersebut signifikan atau tidak maka dapat membandingkan t tabel dengan t hitung dengan taraf kesalahan 5% dan $df = n - k$ yaitu $27 - 1 = 26$ sebesar 1,70562. Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu ($0,167 < 1,70562$) maka korelasi tersebut tidak signifikan.

c. Interaksi antara CSR dan *qardh* berpengaruh terhadap laba bersih

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa CSR memiliki taraf signifikansi sebesar 0,139 yang lebih besar dari 0,05. Sebuah variabel dikatakan moderasi berpengaruh jika memiliki signifikansi pada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR bukan merupakan variabel moderating karena tidak berpengaruh signifikan. Dimana interaksi antara CSR dan *qardh* tidak mempengaruhi laba.

Menguji signifikansi juga dapat menggunakan t hitung dengan membandingkan t tabel pada taraf kesalahan 5%. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka korelasi tersebut signifikan, dan jika t hitung lebih kecil dari

pada t tabel maka korelasi tersebut tidak signifikan. Maka untuk mengetahui korelasi tersebut signifikan atau tidak maka dapat membandingkan t tabel dengan t hitung dengan taraf kesalahan 5% dan $df = n - k$ yaitu $27 - 1 = 26$ sebesar 1,70562. Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $(1,542 < 1,70562)$ maka korelasi tersebut tidak signifikan.